



BIOSAINSDIK

PROGRAM STUDI TADRIS BIOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
JURNAL BIOLOGI SAINS DAN KEPENDIDIKAN

VOLUME 4 NOMOR 1 MEI 2024

- ❖ IDENTIFIKASI TUMBUHAN OBAT SEBAGAI PELANCAR ASI BAGI IBU MENYUSUI DI SUKU PAKPAK KOTA SUBULUSSALAM
- ❖ PENGEMBANGAN MODUL BIOLOGI BERINTEGRASI NILAI IMTAQ DENGAN PENDEKATAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN
- ❖ JENIS TUMBUHAN OBAT DI KAWASAN TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER DESA KETAMBE KECAMATAN KETAMBE KABUPATEN ACEH TENGGARA
- ❖ EKSPLORASI KANDUNGAN FITOKIMIA *Murraya paniculata* L. SEBAGAI OBAT TRADISIONAL: REVIEW
- ❖ PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN NUMBER HEAD TOGETHER BERBASIS MIND MAPPING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI MAN 3 LANGKAT
- ❖ KEANEKARAGAMAN JENIS FAUNA AKUATIK EKOSISTEM MANGROVE DI GAMPONG LAMBARO SKEP KUTA ALAM BANDA ACEH



BIOSAINSDIK
Jurnal Biologi Sains dan Kependidikan
Vol. 4, No. 1, Mei 2024

Editor in Chief

Qurratu Aini, S.Si., M.Pd (*Fakultas Agama Islam UNMUHA, Indonesia*)

Managing Editors

Cut Novrita Rizki, S.Pd., M.Sc dan Nurul Fajriana, S.Pd., M.Pd
(*Fakultas Agama Islama UNMUHA, Indonesia*)

Board of Editors

Meutia Zahara, Ph.D (*Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA, Indonesia*)
Dewi Sartika Aryani, S.P., M.S (*Universitas Malikussaleh, Indonesia*)
Muhammad Yani, M.Pd (*Fakultas Agama Islama UNMUHA, Indonesia*)
Nafisah Hanim, M.Pd (*Fakultas Tarbiyah UIN An-Raniry, Indonesia*)

Board of Riviewers

Prof. Dr. Ali Sarong (*Universitas Syiah Kuala, Indonesia*)
Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag (*Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia*)
Dr. Norshazila Shahidan (*Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia*)
Dr. Dewi Elfidasari, M.Si (*Universitas Al Azhar Indonesia (UAI), Indonesia*)
Dr. Essy Harnelly, M.Si Pd (*Universitas Syiah Kuala, Indonesia*)
Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd (*Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia*)
Dr. Dian Aswita, S.Pd., M.Pd (*Universitas Serambi Mekkah, Indonesia*)

Board of Assistant

Devi Keumala, M.T dan Dedi Zumardi, S.Pd.I

Penerbit

Program Studi Tadris Biologi Universitas Muhammadiyah Aceh dan
Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)
Email : biosainsdik@unmuha.ac.id

DAFTAR ISI
BIOSAINSDIK
Jurnal Biologi Sains dan Kependidikan
Vol. 4, No. 1, Mei 2024

	Hal
Identifikasi Tumbuhan Obat sebagai Pelancar ASI bagi Ibu Menyusui di Suku Pakpak Kota Subulussalam <i>Cahaya Dinata, Cut Ratna Dewi, dan Nurlia Zahara</i>	367-372
Pengembangan Modul Biologi Berintegrasi Nilai IMTAQ dengan Pendekatan Problem Based Learning pada Materi Pencemaran Lingkungan <i>Fatemah Rosma, Mauizah Hasanah, dan Vivi Yunisa Harahap</i>	373-381
Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser Desa Ketambe Kecamatan Ketambe Aceh Tenggara <i>Kurniawati, Nursafiah dan Mairi Sukma</i>	382-392
Eksplorasi Kandungan Fitokimia <i>Murraya paniculata</i> L. sebagai Obat Tradisional: Review <i>Qurratu Aini dan Nurul Fajriana</i>	393-399
Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together Berbasis Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN 3 Langkat <i>Sri Rahayu, Elfrida, dan Ekariana S Pandia</i>	400-404
Keanekaragaman Jenis Fauna Akuatik Ekosistem Mangrove di Gampong Lambaro Skep Kuta Alam Banda Aceh <i>Ulia Hanum dan Aja Riska</i>	405-413

JENIS TUMBUHAN OBAT DI KAWASAN TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER DESA KETAMBE KECAMATAN KETAMBE KABUPATEN ACEH TENGGARA

TYPES OF MEDICINAL PLANTS IN THE GUNUNG LEUSER NATIONAL PARK AREA, KETAMBE VILLAGE, KETAMBE DISTRICT, SOUTHEAST ACEH

Kurniawati,^{*1} Nursafiah,² dan Mairi Sukma³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan (STIK) Pante Kulu, Indonesia

^{2,3} Universitas Gunung Leuser (UGL), Kutacane, Indonesia

*Email: kurniawatizubie8@gmail.com

ABSTRACT

The village of Ketambe is one of the villages that bordered directly the national park of mount leuser (TNGL). This allows for an intrusion of Ketambe village people with forest in the vicinity of TNGL. Such an intraction form is about using plants as a tradisonal remedy. The purpose of this study is to identify the use, and the efficacy of drug abuse. The method used in this research is an overwhelming-sampling method. Studies that communities have benefited from the medicinal use of plants as many as 46 plants, from the 33 families believed to cure 28 diseases and additities found by 39 species from 29 familias. The most dominant part of the plant is leaves as many as 14 species (30.4 %), and the processing often done by milling (23.9 %). There are more than 85 different plants found from 46 tribes, euphorbiaceae has a high number of 9 (10.4 %).

Keywords: Species, Plants, medicinal, use, Gunung Leuser National Park.

ABSTRAK

Desa Ketambe merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Hal ini memungkinkan adanya intraksi masyarakat Desa Ketambe dengan hutan disekitar TNGL tersebut. Bentuk intraksi tersebut adalah tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan, dan khasiat dari tumhuan obat. Metode yang digunakan dalam penelitan ini adalah metode *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat sebanyak 46 jenis tumbuhan, dari 33 famili yang dipercaya dapat menyembuhkan 28 penyakit. Bagian paling dominan digunakan adalah daun sebanyak 14 spesies (30,4 %), serta pengolahan yang sering dilakukan dengan cara digiling (23,9 %). Secara keseluruhan saat penelitian ditemukan sebanyak 85 jenis tumbuhan dari 46 suku, suku paling banyak ditemukan suku Euphorbiaceae sebanyak 9 jenis (10,4 %).

Kata kunci : Jenis, Tumbuhan, Obat, Pemanfaatan, Taman Nasional Gunung Leuser,

PENDAHULUAN

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang telah diidentifikasi dan diketahui berdasarkan pengamatan manusia memiliki senyawa yang bermanfaat untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit, melakukan fungsi biologis tertentu, hingga mencegah serangan serangga dan jamur. Tumbuhan obat adalah pemanfaatan keanekaragaman hayati yang ada di sekitar kita, baik tumbuhan yang dibudidayakan ataupun tumbuhan liar. Sejak nenek moyang, tumbuhan sudah digunakan sebagai obat tradisonal. Perlu diingat bahwa biaya pengobatan yang tidak dapat dijangkau oleh semua orang, maka tumbuhan obat merupakan salah satu alternatif yang terjangkau bagi masyarakat (Bagun, 2010)

Indonesia memiliki keanekragaman hayati berbagai jenis tumbuhan mulai pohon sampai tumbuhan bawah, terutama pada jenis tumbuhan obatnya, tumbuhan obat ini tersebar seluruh Indonesia tetapi yang paling banyak di temukan di Pulau Kalimantan,

Sumatera, Papua, Sulawesi dan Pulau Jawa. Tumbuhan alam sejak dahulu dikenal sebagai tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat dan telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Sejak jaman dahulu, ahli ilmu pengobatan membuat ramuan obat yang bahan bakunya diambil dari hutan. Hutan Indonesia diperkirakan menyimpan potensi tumbuhan obat sebanyak kurang lebih 30.000 jenis spesies (Nurrani, 2013), sedangkan menurut (Kinho *et al*, 2011), hutan Indonesia dengan luasnya 120,35 hektar sekitar 80% tumbuhannya yang ada berkhasiat sebagai obat.

Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) secara geografis terletak antara 2°55'–4°5' Lintang Utara dan 96°30'– 98°35' Bujur Timur. Kawasan ini terletak di pulau Sumatera dan mencakup dua provinsi, provinsi Aceh dan Sumatera. Taman nasional ini termasuk ke dalam 5 wilayah administratif yaitu Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Tanah Karo. Taman Nasional Gunung Leuser memiliki luas sebesar 1.094.692 hektar dengan batas kawasan sepanjang sekitar 850 km. Sebagian besar wilayah Taman Nasional ini berada di Pegunungan bukit Barisan Aceh Tenggara dan sebagian yang lainnya berada di Aceh Timur, Aceh Selatan, dan Langkat.

Taman nasional ini membentang lebih dari 100 km sepanjang Pegunungan bukit Barisan dari pantai barat Sumatera di ujung barat daya hingga kurang dari 25 km pantai Timur di ujung Timur Laut. Taman Nasional Gunung Leuser mencakup Suaka Margasatwa Gunung Leuser (416.500 ha), Suaka Margasatwa Kappi (142.800 ha), Suaka Margasatwa Kluet (20.000 ha), Suaka Margasatwa Sikundur (60.000 ha), Suaka Margasatwa Langkat Selatan (82.985 ha), Taman Wisata Lawe Gurah (9.200 ha), Taman Wisata Sikundur (18.500 ha), serta Hutan Lindung dan Hutan Produksi Terbatas (292.707 ha). Suhu udara rata-rata di kawasan Taman Nasional ini minimum adalah 21.1 °C dan maksimum 27.5 °C. Musim hujan berlangsung merata sepanjang tahun tanpa musim kering yang nyata (Ardiansyah, 2016).

Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) memiliki fungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan pengawasan terhadap keanekaragaman satwa liar beserta ekosistemnya. Taman Nasional ini meliputi ekosistem asli dari pantai sampai pegunungan tinggi yang diliputi oleh hutan lebat khas hutan hujan tropis. TNGL dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budaya, pariwisata, dan rekreasi.

Pada umumnya masyarakat yang berbatasan langsung dengan hutan sangat bergantung terhadap sumberdaya alam hayati yang ada di sekitarnya. Daerah pedesaan di sekitar hutan sudah sejak dahulu memanfaatkan tumbuhan untuk kehidupan sehari-hari berupa hasil hutan baik secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Keadaan ini menyebabkan terjadinya interaksi antara potensi sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya dengan masyarakat di sekitar kawasan hutan. Pemanfaatan sumberdaya hutan yang ada untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sebagai bahan obat merupakan pengetahuan yang sangat berharga dan merupakan budaya yang perlu digali agar pengetahuan tersebut tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

Perkembangan zaman yang semakin modern saat ini baik dari segi teknologi, ilmu pengetahuan, serta pembangunan yang meningkatkan perekonomian masyarakat mengakibatkan meningkatnya pemanfaatan sumberdaya hutan, khususnya tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Ketambe yang berada di sekitar kawasan hutan, akan tetapi hanya sebagian dari masyarakat yang mengetahui jenis tumbuhan obat. Tumbuhan obat secara alami tumbuh di berbagai kawasan hutan, khususnya di sekitar kawasan hutan lindung dan TNGL. Desa Ketambe yang berada dalam

wilayah Kecamatan Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara merupakan salah satu desa yang berbatasan dengan TNGL dan juga berbatasan langsung dengan Stasiun Penelitian Ketambe yang berada dalam kawasan TNGL. Maka diperlukan penelitian untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat di sekitar TNGL khususnya di wilayah Desa Ketambe, Kecamatan Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara.

Pemanfaatan tumbuhan obat di kawasan TNGL belum banyak diketahui jenis dan manfaat serta bagian-bagian dari tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan obat, meskipun masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) khususnya masyarakat Desa Ketambe, Kecamatan Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara telah menggunakan beberapa jenis tumbuhan obat sebagai bahan obat-obatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan bagian yang digunakan dari tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Ketambe dan untuk mengetahui manfaat dari tumbuhan obat yang sudah diketahui jenisnya. Penelitian ini bermanfaat untuk menggali pengetahuan masyarakat Desa Ketambe mengenai pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat di TNGL Desa Ketambe Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian ini juga dapat mejadi pendokumentasian pengetahuan masyarakat Desa Ketambe yang berbatasan langsung dengan TNGL mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat sehingga informasi ini akan berguna dimasa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) yaitu di Desa Ketambe, Kecamatan Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Peta Desa Ketambe Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara skala 1:50.000, Kamera, Perekam suara, pulpen, buku. Bahan yang digunakan yaitu lembaran Qunsioner. Objek penelitian adalah masyarakat Desa Ketambe yang menggunakan tumbuhan sebagai obat yang memiliki khasiat manfaat tumbuhan obat.

Teknik Pengambilan Sampel

Responden penelitian dibagi menjadi dua, yaitu responden kunci dan responden umum. Pemilihan responden kunci dilakukan secara *purposive sampling* dengan mengunjungi orang-orang yang dipercaya memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat seperti (Dukun/Tabib). Sedangkan responden umum diambil dari masyarakat yang mewakili setiap Dusun, penentuan lokasi penelitian dan wawancara diambil secara sampling acak, yang berdasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Jumlah sampel responden penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel yang Menjadi Responden Penelitian

No.	Instansi	Jumlah
1	Masyarakat umum	70
2	Responden kunci (dukun/tabib)	30
Total		100

(Sumber: data primer penelitian)

Metode Pengambilan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik mengumpulkan data-data dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang ada pada lembar kuisisioner kepada masyarakat untuk mendapatkan data jenis tumbuhan apa saja yang di manfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan TNGL.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan lansung di lapangan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, termasuk apa saja yang dijumpai pada saat di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Cara yang digunakan yang memproleh data dan informasi pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara memotret tumbuhan obat yang ditemukan dan membuat Hebarium untuk kepentingan identifikasi jenis tumbuhan obat.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa data hasil wawancara, observasi dan data sekunder berupa dokumen, arsip, literatur, hasil penelitian jurnal sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

- (1) Data primer, merupakan hasil obeservasi dan wawancara terhadap responden di lapangan yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, jenis tumbuhan, manfaat, serta bagian-bagian yang di gunakan untuk pemanfaatan tumbuhan obat, gejala yang di alami dan berapa sering menggunakan tumbuhan obat ini, wawancara dengan pemangku kepentingan lainnya. Observasi dalam hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dari responden.
- (2) Data sekunder, merupakan informasi yang diperoleh dari hasil pencatatan terhadap data yang sudah biasa digunakan sebelumnya : kondisi umum lokasi penelitian, peta kawasan, dan studi pustaka sebagai pendukung penelitian ini.

Analisis Data

1) pengumpulan data

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif, Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran pada masa sekarang dengan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2013). Data disajikan setelah wawancara mendalam dengan masyrakat umum dan responden kunci untuk mendapatkan sumber informasi mengenai manfaat tumbuhan obat dan jenis tumbuhan obat serta bagian-bagian yang digunakan oleh masyarakat di Desa Ketambe Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara.

2) Penyajian data

- a. Tumbuhan obat disajikan dalam bentuk tabel jenis, manfaat dan bagian yang di gunakan oleh masyarakat Desa Ketambe Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara.
- b. Hasil dari kunsioner di buat dalam bentuk grafik berdasarkan bagian, cara pengelolaan, manfaat dan jenis tumbuhan obat yang sering digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spesies Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya

Hasil penelitian diperoleh data tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Adapun daftar tumbuhan obat beserta kegunaannya dan cara pengolahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ketambe yang bermukim di sekitar Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis tumbuhan obat, bagian yang digunakan dan pemanfaatannya yang digunakan oleh masyarakat Desa Ketambe, Kecamatan Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara

No	Jenis Tumbuhan	Nama Latin	Suku/ Family	Kegunaan	Bagian yang digunakan	Cara pengelolaan
1	Akar kuning	<i>Arcagelesia flava</i> <i>L</i>	Menispermaceae	Obat kangker, obat gula, malaria	Batang	Direbus/langsung
2	Akar pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae	Compres	Pucuk muda	Digiling halus
3	Akar tombang	<i>Sindapsus hedeceus</i>	Araceae	Penurun panas bayi	Batang	Diremas/digiling
4	Alang-alang/jih	<i>Imperata cylidica</i>	Poaceae	Obat diabetes	Akar	Direbus
5	Asam kanis	<i>Garcinia dioica</i>	Cornaceae	Anak kurang gizi, penawar racun	Kulit	Direbus
6	Asam peder	<i>Dracontmelon dao</i>	Annonaceae	Penangkal racun	Buah	Dikosumsi
7	Baro/waru	<i>Hibicus tiliaceus</i>	Malvaceae	Obat batuk	Pucuk	Diremas
8	Bebike ilang	<i>Aquascape</i>	Melastomataceae	Obat batuk, obat luka	Pucuk	Diremas
9	Bebike putih	<i>Melostoma decampidom</i>	Melastomataceae	Obat batuk	Pucuk	Diremas
10	Belo uten/sirih hutan	<i>Piper semertosom</i>	Piperaceae	Obat batuk, anti virus, obat kangker, kutu babi, mistis	Air batang	Ditampung air
11	Cekala/kecombrang	<i>Ertigera datior</i>	Zingiberaceae	Obat batuk	Batang	Dibakar diperas airnya
12	Cengkener	<i>Robus laciniatus</i>	Rosaceae	Jamu	Pucuk	Digiling
13	Dada kedih	<i>Croton agyratus</i>	Euphorbiaceae	Mistis/guna-guna	Daun	Direndam
14	Dangla	<i>Retave magna</i>	Capparidaceae	Pengusir kutu busuk	Buah	Ditempat bawah bangku/lemari
15	Dedep/dadap	<i>Erytriana mieocarpa</i>	Leguminosaceae	Obat gatal-gatal	Daun	Direbus
16	Dilembu/bandotan	<i>Agretun canyzoides</i>	Astreaceae	Obat masuk angin	Daun	Digiling
17	Entap	<i>Parashorea lucida</i>	Diptrocarpaceae	Obat mata	Air batang	Ditampung airnya
18	Gegamut/markisah mini	<i>Pasiflora foetida</i>	Passifloceae	Bisulan	Daun muda	Di remas/dioles

19	Gele/gala-gala biasa	<i>Ficul racemosa L</i>	Moraceae	Obat diare	Buah	Digiling
20	Jamu hutan /jambu uten	<i>Eugenia grandis</i>	Myrtaceae	Jamu	Kulit	Dimasak
21	Keloang/pakis	<i>Dicksonia squartosa</i>	Myrtaceae	Campak	Akar	Direndam
22	Kare/paku sarang burung	<i>Aslenium nidus</i>	Oxalidaceae	Obat bisulan	Batang	Digiling
23	Kayu belo	<i>Piper andarum</i>	Piperaceae	Penangkal sakit	Buah	Di oles ke bagian sakit
24	Kayu dukut dasih	<i>Planchonia valida</i>	Lecythydaceae	Obat diare	Kulit	Digiling
25	Kembang soka	<i>Ixora acuminata</i>	Rubiaceae	Mistis/guna-guna	Bunga	Direndam
26	Kincit manuk	<i>Micromelom pubescan</i>	Rutaceae	Mistis/guna-guna	Daun	Diremas
27	Kunyit hutan	<i>Cucurma zedoaria</i>	Zingiberaceae	Jamu,obat diare,gizi buruk	Buah	Direbus
28	Lange	<i>Colocasia sp</i>	Araceae	Obat terkena Ulat bulu	Daun	Dioles
29	Lelegen	<i>Carangga odorata</i>	Annonaceae	Obat rambut	Daun	Campur minyak di oles ke rambut
30	Latong gajah/jelatang gajah	<i>Laportea sinuata</i>	Urticaceae	Kudis, penawan sakit	Daun	Direbus
31	Mangga uten	<i>Mangifera sp</i>	Anacardiaceae	Penghilang tato	Getah	Dioles
32	Manggis uten	<i>Garcania bacana</i>	Clusiaceae	Obat diare	Kulit	Digiling
34	Panguh/aren	<i>Arenga pinata</i>	Arecaceae	Cacar api	Daun	Ditumbuk
35	Panggung babi	<i>Leea sp</i>	Leeceae	Penyeteril air	Daun	Direndam
36	Penen uten/pandan hutan	<i>Pandanus tectarius</i>	Pandanaceae	Compres	Pucuk muda	Digiling
37	Pare hutan	<i>Momordica balsamina</i>	Cucurbitaceae	Obat gatal-gatal	Daun	Digiling
38	Petai cina	<i>Leucaena leodephala</i>	Fabaceae	Obat cacingan	Buah	Digiling sama bawang putih
39	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	Fabaceae	Obat diabetes	Daun/batang	Direbus
40	Setur gajah	<i>Aglaia odoratisigma</i>	Meliaceae	Penangkal racun	Buah	Dioles/dimakan
41	Setur padi	<i>Aglaia konthaiasi</i>	Meliaceae	Penangkal racun	Buah	Dikosumsi
42	Tampang	<i>Bluemeodendron tobbrai</i>	Euphorbiaceae	Mistis/guna-guna	Daun/batang muda	Direndam/digiling
43	Tampu biasa	<i>Macaranga tabnarius</i>	Euphorbiaceae	Obat karang, sakit jealatang dan digigit serangga	Daun kuning	Direbus
44	Tampu balik angina	<i>Macaranga hypoleuca</i>	Euphorbiaceae	Obat cacar	Getah	Dioles

45	Tingkem	<i>Bischofia javanica</i>	Euphorbiaceae	Obat diare	Kulit	Direbus
46	Ungke/rimbang	<i>Solonum migrum L</i>	Solanaceae	Obat bisulan	Buah matang	Di oles

(Sumber: data primer penelitian)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat desa Ketambe sebagai obat dan bahan obat sebanyak 46 Jenis dari 36 suku. Hasil perhitungan pemakaian tumbuhan obat-obatan yang telah diketahui jenis tumbuhannya yaitu suku Euphorbiaceae, memiliki identitas pemanfaatan paling tinggi yaitu sebanyak 5 spesies (10%). Sedangkan Suku tumbuhan lain yang identitas pemakain tinggi adalah Pandanaceae, Aracea, Melostomaceae, Piperceae, Mytraceae, Fabaceae dan Meliaceae masing-masing 2 spesies (3%) Yang dapat dimafaatkan sebagai obat alami bagi kesehatan, sebagai obat tradisional. Pada penelitian (Susanti, 2006) di sekitar Kawasan Konservasi P.Wehe-Sabang, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) sebanyak 113 spesies dari 35 suku yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat untuk mengobati 37 macam penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan dan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat.

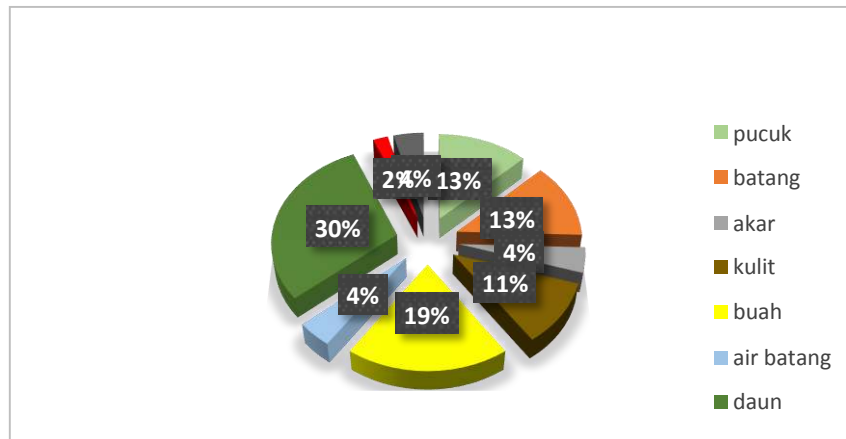
Suku/family yang paling banyak ditemukan jumlah spesiesnya adalah suku Euphorbiaceae yaitu sebanyak 8 spesies (16%). Jumlah spesies dari suku lainnya adalah Piperaceae 5 spesies (10%), Arecaceae 5 spesies (10%), Fabaceae 5 spesies (10%) Astrecaceae 4 spesies (8%), Aracea 4 spesies Moraceae 2 spesies (4%), Melostomaceae 2 spesies (4%), Myristikaceae 2 spesies (4%), Mytraceae 2 spesies (4%), Rutacea 2 spesies (4%), Uriteraceae 2 spesies (4%), Clusiaceae 2 spesies (4%) dan Meliaceae 2 spesies (4%) . Hal ini menunjukkan bahwa suku Euphorbiaceae memiliki jumlah spesies yang paling tinggi di bandikan dengan suku yang lainnya.

Berbeda dengan penelitian (Yusuf, 2011) di Stasiun Penelitian Ketambe, suku yang tinggi jumlah spesiesnya yaitu Euphorbiaceae sebanyak 30 spesies. Hal ini dikarenakan stasiun penelitian Ketambe merupakan wilayah TNGL yang memiliki kekayaan jenis paling tinggi dan memiliki pengaman suku Euphorbiaceae lebih tinggi jumlah spesiesnya dibandingkan lokasi penellitian yang berdekatan dengan pemukiman dan hal ini mungkin juga erat kaitanya dengan simtem pemencaran buah maupun biji yang cukup baik serta kemampuan yang tinggi untuk beradaptasi pada berbagai kondisi lingkungan. Banyak anggota jenis Euphorbiaceae baik bentuk pohon, pohon kecil maupun perdu dikenal sebagai tumbuhan jenis skunder yang dapat tumbuh dan beradaptasi pada daerah bekas ladang, semak belukar, hutan primer terutama daerah bukaan kanopi (rumpang) (Lamertink, 2004).menurut (Partomihardjo, *et.al* (1999) pemencaran buah atau biji jenis-jenis Euphorbiaceae umumnya dilakukan oleh burung dan mamalia.

Beberapa jenis tumbuhan yang dijadikan sebagai obat oleh masyarakat memiliki lebih dari satu khasiat yaitu belo uten/sirih hutan untuk pengebotan batuk, anti virus, obat, kangker, kutu babi, dan guna-guna/mistis. Kuning uten untuk pengobatan jamu ,diare, gizi buruk. Tampu biasa untuk pengobatan karang, obat pereda kenak jelantag, dan gigit serangga. Asam kanis pengobatan anak kurang gizi dan penawar racun. Latong/jelatang untuk pengobatan kudis dan penawar sakit. Bebike ilang dan bebike putih utuk pengobatng batang dan luka.

Bagian Tumbuhan yang digunakan sebagai Bahan Obat

Masyarakat Desa Ketambe, Kecamatan Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara menggunakan berbagai organ/bagian Tumbuhan obat untuk bahan obat tradisional secara turun temurun. Bagian-bagian yang paling dominan digunakan adalah daun sebanyak 14 spesies (30%) dan buah sebanyak 9 spesies (19%). Bagian lain seperti batang, pucuk, akar, kulit, air batang dan bunga 1-24 spesies (2%-13%). Data penggunaan berbagai organ tumbuhan sebagai bahan obat di tampilan pada gambar 1.

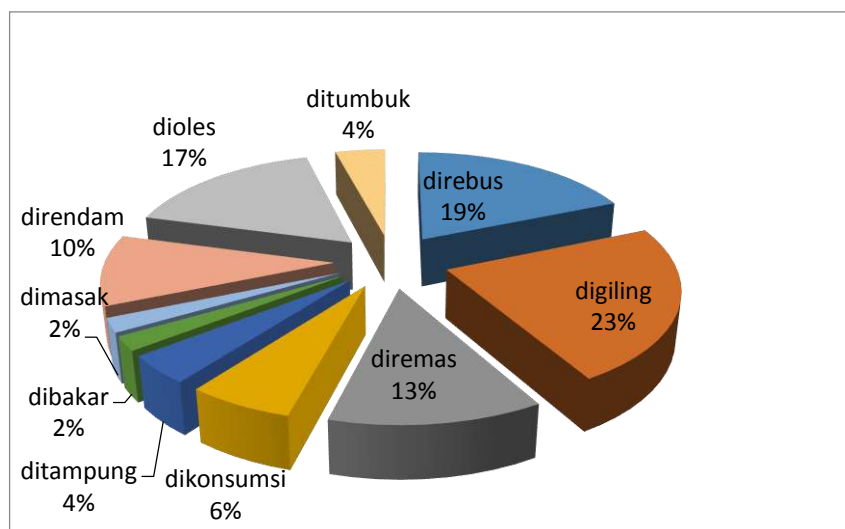


Gambar 1. Organ/bagian Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat Desa Ketambe

Bagian tumbuhan obat yang sering digunakan adalah daunnya. Hal ini dapat disebabkan karena bagian daun merupakan bagian yang sangat mudah dijumpai dan selalu tersedia, pengambilan dan pemantaannya tergolong mudah dan sederhana. Selain itu kemungkinan lain karena khasiat daun diketahui secara turun temurun lebih banyak dalam segi penyembuhan dibandingkan yang lainnya. (Maryadi, 2012) menyatakan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat adalah bagian daun, karena lebih mudah di dapatkan kapan saja masyarakat membutuhkannya dan penggunaanya dapat mengobati penyakit dalam maupun luar.

Cara Pengelolaan tumbuhan Obat

Dari hasil wawancara dengan masyarakat desa Ketambe, Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara, Pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan masih sangat sederhana yaitu dengan cara manual, dari beberapa cara yang paling sering dilakukan dengan cara digiling (23%), direbus (19%) dan di oles (17%). Adapun sebagian cara yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan cara diremas, ditumbuk, direndam, masak, dibakar, dan di konsumsi. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Cara pengolahan tumbuhan obat untuk berbagai macam penyakit oleh masyarakat Desa Ketambe.

Menurut (Farida, *et. al* 2016) Cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat tergolong sederhana, yaitu direbus, ditumbuk, diremas-remas, dibalurkan, dipanaskan dan ditempel ataupun langsung dimakan. Dosis pengobatan pun hanya berdasarkan kebiasaan ataupun ukuran tubuh pasien.

PENUTUP

1. Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ketambe sebanyak 46 spesies dari 35 suku/ *family* tumbuhan yang telah dipercayai berkhasiat oabt. Suku/*family* yang banyak digunakan berasal dari suku Euphorbiaceae (10%) Sedangkan Suku tumbuhan lain yang identitas pemakain tinggi adalah Pandanaceae, Aracea, Melostomacea, Piperceae, Mytraceae, Fabaceae dan Meliaceae masing-masing 2 spesies (3%).
2. Penggunaan bagian yang paling dominan digunakan adalah daun sebanyak 14 spesies (30%) dan buah sebanyak 9 spesies (19%). Bagian lain seperti batang, pucuk, akar, kulit, air batang dan bunga 1-24 speies (2%-13%).
3. Pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan masih sangat sederhana yaitu dengan cara manual, dari beberapa cara yang paling sering dilakukan dengan cara digiling (23%), direbus (19%) dan di oles (17%) adapun sebagian cara yang di lakukan oleh masyarakat yaitu dengan cara diremas, ditumbuk, direndam, masak, dibakar, dan dikonsumsi.
4. Dari hasil Observasi di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser ditemukan sebanyak 85 spesies tumbuhan obat dari 50 suku/ *family* spesiesnya adalah suku Euphorbiaceae yaitu sebanyak 8 spesies (16%) yang bermanfaat sebagai obat tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. A., Murdiono, W. E., & Sitompul, S. M. (2015). *Kajian Emobotani Tumbuhan Obat Pembuat Jamu di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso*. Jurnal Produksi Tanaman, Vol.10 (10), 1-7.
- Alamendah. (2010). Kategori status konservasi IUCN red list. Situs World Wide from http://www.iucnredlist.org/apps/redlist/static/categories_criteria_3_1.
- Achmaliadi, Restu . (2001). Potret Keadaan Hutan Indonesia. Bogor, Indonesia: Forest Watch Indonesia dan Washington D.C.: Global Forest Watch. ISBN: 979-96730-0-3.
- Anggraeni, R. (2013). *Etnobotani Masyarakat Subetnis Batak Toba di Desa Peadungdung Sumatera Utara*. (Skripsi FMIPA UI). Jurusan Sains Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Depok.
- Arief, A. (1994). *Hutan Hakikat dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan*, Yayasan Sumatera. Yogyakarta: UGM Press.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Azmy, H.J. (2002). *Dampak Konservasi Dan Konversi Lahan Hutan Terhadap Kehidupan*. Buletin Leuser, 5 (14): 16-17.
- Bangun, A. (2012). *Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia*. Bandung: IPH.
- Brockerhoff, E. G., Jactel, H., Parrota, J. A., Ouine, C. P., Sayer, J. & Hawksworth, D. L. (2009). *Plantation Forests and Biodiversity: Oxymoron or Opportunity*. Springer.
- Farida B, Nina Y.M. (2016). *Jenis Tumbuhan Herbal dan Cara Pengolahannya (Studi Kasus Di Negeri Luhutuban Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat)*. Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Darusalam Ambon.
- Farhatul. (2012). *Potensi Tumbuhan Obat di Area kampus II UIN Alaudin Samata Gowa*.
- Gusmalyna. (1983). *Analisis Vegetasi Dasar di Hutan Setia Mulia Ladang Padi Padang*. Skripsi Sarjana Biologi FMIPA Universitas Andalas. (tidakdipublikasi).
- Hara, B. (2013). *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire Distrik Male Selatan Kabupaten Maybrat*. Skripsi. Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua. Manokwari.
- Hidayat D, Hardiansyah G. (2012). *Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan JUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang*. Vokasi: 8(2): 61-68
- Indriyanto. (2008). *Ekologi Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartasapoetra, G. (2010) . *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta Bumi Aksara.
- Kartika, T. (2015). *Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Desa Tanjung Baru Petai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (OI) Provinsi Sumatera Selatan*. Jurnal Sainmatika, 12 (1), 32-41.
- Kinho, J, Halidah, & Kafiar Y . (2011). *Tumbuhan Obat Tradisional Di Sulawesi Utara Jilid I*. Manado: Balai Penelitian Kehutanan Manado.

- Lammerthink M. (2004). *The Recovery Pontencial of Biodiversity After Logging, Fire And Agroforestry in Kalimantan And Sumatra*. Laporan Hasil Penelitian NOW (Netherlands science Foudation), LIPI, PILI-NGO Movenment (Pusat Informasi Lingkungan Indonesia)
- Li, T. M. (2002). *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Terjemahan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Maryadi. (2012). *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Seriang Kecamatan Bedau Kabupaten Kapuas Hulu*. (Skripsi Fakultas Kehutanan). Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Mursito B. (2003). *Ramuan Tradisional untuk Pelangsing Tubuh*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Nurrani L. (2013). *Pemanfaatan tradisional tumbuhan alam berkhasiat obat oleh masyarakat di sekitar cagar alam tangale*. Info BPK Manad. 2013;3(1):1– 22.
- Partomihardjo T, Syahirsyah, Albertus dan Soedjito. (1999). *Flora Fauna dan Tlfe Hutan Taman Nasional Betuang Kerimun Kalimantan Barat*. Prosiding RPTN Betuang Kerimun.
- Pramono, H. A. (1992). *Tataguna Lahan dan Deforestasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif, Deskriptif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Susansti S. (2006). *Pengetahuan dan pemanfaatan Tumbuhan Obat di Sabang-Pulau Weh Nanggroe Aceh Darussalam*. Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI.
- Tomi Ardiansyah. (2016). *Taman Nasional Gunung Lauser Diakses 20 Mei 2016 dari Situs World Wide website*<http://www.Foresteract.com/taman-nasional-gunung-lauser/>
- Yusup R. (2011). *Pertumbuhan, Persebaran, dan Potensi Euphorbiacea di Kawasan Stasiun Penelitian Ketambe, Aceh Tenggara*. Bidang Botani, Pulsit Biologi-LIPI Pusat Sain Cibinong.
- Zuhud, E. A. M. (2011). *Buku Acuan Khusus Tumbuhan Obat Indonesia*. Jilid IX. Dian Rakyat. Jakarta.
- Nurmalasari, N., Sukarsa, S., & Hidayah, H. A. (2012). *Studi Kasus Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat-Obatan Tradisional Oleh Masyarakat Adat Kampung Naga Di Kabupaten Tasikmalaya*. *Jurnal Biosfera*, 29(43) :141-150.
- Zuhud. (2012). *Pelestarian Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tropis Indonesia Kerjasama Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB dan Yayasan Pembina Suaka Alam dan Margasatwa Indonesia*. Bogor.
- Zuhud, & Siswoyo. (2008). *Rancangan Strategi Konservasi Tumbuhan Obat Indonesia, Kerjasama Pusat Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati BAPEDAL dengan Fakultas Kehutanan IPB*. Jakarta.
- Zuhud, E.A.M. Hikmat A, Siswoyo, Sandrs E, Sumatri H. (2000). *Iventarisasi, Identifikasi dan Pemetaan Potensi Wanafarma Provensi Jawa Timur Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, taman Nasional Baluran, dan Taman Nasional Alas Purwo*. Laporan Akhir. Fakultas IPB Bogor.



BIOSAINSDIK

PROGRAM STUDI TADRIS BIOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

Jln. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
23245

